

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia yaitu siswa dapat terampil berbahasa. Adapun keterampilan berbahasa itu mencakup empat aspek penting, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses pelaksanaannya keempat aspek tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Pada proses pembelajaran di lapangan, seorang guru bahasa Indonesia dituntut memberikan yang terbaik untuk mencapai semua aspek keterampilan tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator, ataupun motivator dituntut dapat melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan efektif sehingga diharapkan keempat aspek keterampilan berbahasa tadi dapat dikuasai siswa. Salah satunya, penulis menyoroti pelaksanaan pembelajaran berbicara.

Keterampilan berbicara mempunyai sifat yang produktif. Akan tetapi, dalam pembelajaran banyak hambatan yang ditemui guru dalam menyampaikan materi berbicara ini, di antaranya yaitu siswa mengalami kesulitan untuk menyampaikan ide atau gagasan, kurangnya keberanian siswa maupun kurangnya penguasaan materi.

Untuk mengetahui situasi dan kondisi pembelajaran berbicara di sekolah, pada bulan Maret 2010, penulis melakukan observasi awal di kelas XI SMKN 14 Bandung dan hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran

berbicara di kelas tersebut kurang berhasil. Hal ini dibuktikan dari hasil tes yang penulis berikan kepada siswa. Hasil tes menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menyampaikan gagasan, kurangnya kejelasan saat memberikan penjelasan, ketidakbakuan pemakaian bahasa, dan ketidaklancaran berbicara. Selain hasil tes, terdapat beberapa hal yang penulis anggap mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berbicara di kelas XI SMKN 14 Bandung. Adapun hal-hal yang menjadi penyebab ketidakberhasilan pembelajaran berbicara di kelas XI SMKN 14 Bandung adalah sebagai berikut 1) materi pembelajaran berbicara yang bersifat teoretis, 2) kurangnya minat siswa dalam pembelajaran berbicara, dan 3) penggunaan metode pengajaran yang kurang tepat.

Mengingat manfaat dari penguasaan keterampilan berbahasa khususnya berbicara maka selayaknyalah dilakukan berbagai upaya untuk mencari, menggali, menemukan, maupun mengembangkan metode yang tepat untuk pembelajaran berbicara. Metode ini tentulah yang bersifat merangsang aktivitas siswa dan dianggap lebih inovatif. Metode yang tepat dapat tidak berguna di tangan guru yang tidak mengetahui cara menggunakannya. Demikian pula seorang guru yang baik dapat tidak efektif jika ia memakai metode yang tidak tepat.

Metode yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah metode *problem solving*, yaitu sebuah metode yang didasari oleh proses berpikir reflektif atau logis dan kritis. Metode ini bukanlah metode baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Metode *problem solving* telah lama digunakan oleh

para guru di sekolah pendidikan guru (SPG). Dengan metode *problem solving* siswa dihadapkan pada sebuah masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahannya atau jalan keluar oleh siswa itu sendiri. Masalah yang diangkat bisa berasal dari guru ataupun dari siswa itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa memicu siswa untuk berpartisipasi aktif dan mereka merasa tertarik terhadap permasalahan tersebut. Dengan metode ini siswa diharapkan terlatih untuk berpikir logis dan kritis sehingga mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya dan yang tidak kalah penting yaitu membina dan meningkatkan kemampuan berbicara berdasarkan cara berpikir tersebut.

Adapun penelitian yang sudah dilakukan dan dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian Elfa Syahara tahun 2009 dengan judul *Peningkatan Kemampuan Siswa Berkomunikasi dalam Pembelajaran Berbicara melalui Pendekatan Active Learning (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2008-2009)*. Hasilnya adalah penerapan pendekatan *Active Learning* dalam pembelajaran berbicara mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap keberlangsungan pembelajaran berbicara guna meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi di hadapan khalayak.

Pada tahun 2010 Ike Sulistiani telah melakukan penelitian dengan judul *Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Metode Problem Solving pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Klari-*

Karawang (Studi Kuasi Eksperimen). Hasilnya adalah nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode *problem solving* adalah 74,7 dan nilai rata-rata siswa di kelas kontrol dengan menggunakan metode bermain peran adalah 70,49. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis paragraf argumentasi di kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* lebih baik daripada pembelajaran menulis paragraf argumentasi di kelas kontrol yang menggunakan metode bermain peran.

Dengan mengangkat berbagai alasan-alasan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis bermaksud mengangkat permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian yang berjudul **Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode *Problem Solving* pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 14 Bandung.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berbicara masih dianggap sukar oleh sebagian orang.
- 2) Kurangnya minat siswa kelas XI SMKN 14 dalam pembelajaran keterampilan berbicara.
- 3) Tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMKN 14 masih kurang/minim.

- 4) Penggunaan metode pengajaran dalam pembelajaran berbicara yang belum maksimal dan efektif.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan tidak meluas dari pembahasan masalah, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut. Berdasarkan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia tingkat Madia, terdapat beberapa pembahasan atau kompetensi dasar dalam ruang lingkup keterampilan berbicara yaitu berdiskusi yang bermakna dalam konteks bekerja, bernegosiasi yang menghasilkan dalam konteks bekerja, dan menyampaikan laporan atau presentasi lisan dalam konteks bekerja.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada salah satu kompetensi dasar keterampilan berbicara setara tingkat Madia yaitu berdiskusi yang bermakna dalam konteks bekerja.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran siswa kelas XI Multimedia 1 SMKN 14 Bandung dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *problem solving*?

- 2) Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran siswa kelas XI Multimedia 1 SMKN 14 Bandung dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *problem solving*?
- 3) Bagaimanakah hasil yang diperoleh dari pembelajaran berbicara dengan metode *problem solving* pada siswa kelas XI Multimedia 1 SMKN 14 Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu memaparkan

- 1) perencanaan pembelajaran berbicara siswa kelas XI Multimedia I SMKN 14 Bandung dengan menggunakan metode *problem solving*;
- 2) proses pelaksanaan pembelajaran siswa kelas XI Multimedia I SMKN 14 Bandung dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *problem solving*; dan
- 3) hasil pembelajaran siswa kelas XI Multimedia 1 SMKN 14 Bandung dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *problem solving*.

1.6 Kriteria Keberhasilan

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan yang telah diselenggarakan maka perlu dilakukan penilaian. Penilaian ini tentulah berdasarkan kriteria-kriteria tertentu atas beberapa faktor yang

mempengaruhinya. Menurut Suhendar (1992: 118-131) ada lima faktor yang harus diperhatikan dalam menilai kemampuan berbicara seseorang, yaitu 1) lafal, 2) struktur, 3) kosakata, 4) kefasihan, dan 5) isi pembicaraan.

Untuk mengukur keberhasilan peningkatan keterampilan berbicara, juga ditentukan dengan kuantitas siswa yang mengalami peningkatan, yaitu sekurang-kurangnya berjumlah 80% siswa dari jumlah sampel yang mengalami peningkatan dalam pembelajaran ini.

1.7 Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan yang baik diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keilmuan maupun manfaat praktis bagi diri pribadi maupun orang lain. Setelah terurai tujuan penelitian yang terarah di atas, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan. Penelitian yang menggunakan salah satu metode pengajaran dapat memberikan sumbangsih terhadap model atau strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan. Pembelajaran yang divariasikan seiring dengan pembelajaran yang dinamis mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan keilmuan pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Manfaat praktis:

1) Bagi penulis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia, serta keterampilan berbicara penulis dalam pembelajaran berbicara dengan metode *problem solving*.

2) Bagi para siswa

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas XI Multimedia I SMKN 14 Bandung serta kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapinya.

3) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran berbicara yang memungkinkan pembelajaran lebih komprehensif dan komunikatif.

1.8 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian atau pendapat lain mengatakan anggapan dasar atau postulat adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik. Berkaitan dengan hal tersebut, anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbicara terdapat dalam Kurikulum Satuan Pendidikan Kelas XI.
- 2) Kegiatan memecahkan masalah dihadapi oleh setiap manusia dalam hidupnya.
- 3) Landasan metode *problem solving* adalah berpikir reflektif atau kritis.
- 4) Penggunaan metode yang tepat ikut menentukan keberhasilan pembelajaran.

1.9 Hipotesis Tindakan

Penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: jika siswa diberi tindakan dengan metode *problem solving* dalam pembelajaran berbicara, kemampuan berbicara siswa kelas XI Multimedia I SMK Negeri 14 Bandung akan mengalami kenaikan.

1.10 Definisi Operasional

Secara operasional, istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang menuntut siswa tingkat Madia kelas XI Multimedia I untuk menggunakan kalimat yang baik, tepat, dan santun secara lisan dalam mengungkapkan ide, pendapat atau gagasan.
- 2) Metode *problem solving* adalah prosedur penyajian pembelajaran berbicara di kelas XI Multimedia 1 dengan menjadikan masalah sebagai

titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.

- 3) Perencanaan pembelajaran adalah rancangan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *problem solving* di kelas XI Multimedia 1.
- 4) Proses pelaksanaan pembelajaran adalah kondisi dan urutan pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *problem solving* yang berlangsung di kelas XI Multimedia 1.
- 5) Hasil pembelajaran adalah hasil yang diperoleh dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa kelas XI Multimedia 1.

